

TRADISI LISAN UPACARA PERKAWINAN *SORONG SERAH* SUKU SASAK DESA SAMBERA KECAMATAN MARANGKAYU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Siti Raohun, Mursalim, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: sraohun@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi lisan dalam bentuk perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sakral dan sangat penting karena menyangkut nilai-nilai kehidupan. Salah satu adat perkawinan sebagai bentuk warisan budaya terdapat pada masyarakat suku Sasak desa Sambera Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu adat *Sorong Serah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terdapat dalam adat perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data lisan. Adapun sumber data yaitu pemangku adat yang menangani adat perkawinan masyarakat suku Sasak, tokoh agama, dan para tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam pembahasan ini bahwa proses upacara adat perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak desa Sambera meliputi : (1) Persiapan Arta Gegawan (seserahan nilai adat), (2) Persiapan Penampi (juru bicara pengantin perempuan), (3) Kedatangan Pisolo (petugas perlengkapan adat dan tamu), (4) Kedatangan Pembayun (juru bicara pengantin laki-laki), (5) Serah Terima Nilai Adat, (6) Megal Tali Jinah (pengesahan nilai adat).

Kata Kunci : Tradisi Lisan, *Sorong Serah*

ABSTRACT

Oral tradition in the form of marriage is one of the sacred events and is very important because it involves the values of life. One of the customs of marriage as a form of cultural heritage is found in the Sasak tribe of Sambera village, Kutai Kartanegara Regency, namely the Sorong Serah custom. The purpose of this study is to describe and analyze the meaning contained in the Sorong Serah wedding custom of the Sasak tribe. This research is included in the type of field research and the method used is descriptive qualitative. The data used is oral data. The source of the data are the adat holders who handle the customary marriages of Sasak people, religious leaders and community leaders. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the study in this discussion that the process of traditional ceremonies of the Sorong Serah marriage of the Sasak

tribe of Sambera village include: (1) Gegawan Arta Preparation (according to customary values), (2) Preparation for winnowing (bride spokesperson), (3) Arrival of Pisolo (officer of equipment customs and guests), (4) Arrival of Pembayun (groom's spokesperson), (5) Handover of Customary Values, (6) Megal Tali Jinah (ratification of traditional values).

Keywords: Oral Tradition, Sorong Serah

A. PENDAHULUAN

Dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut geografis atau bahasa (Agni; 2009:5). Melihat kondisi-kondisi geografis dan keragaman bentuknya, sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling luas sekaligus paling kaya melihat penyebarannya yang sangat luas. Berbicara tentang sastra lisan ataupun folklor kita sedang berbicara tentang kebudayaan. Definisi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dananjaya; 1982-3).

Seperti halnya masyarakat budaya lainnya, masyarakat Suku Sasak mengenal dan memiliki bentuk-bentuk budaya yang terepresentasi dari perilaku masyarakatnya. Kebudayaan dimaksud dapat berupa tata kelakuan masyarakat, bahasa, sistem kepercayaan, upacara-upacara adat dan sebagainya. Salah satu sastra lisan yang ada di masyarakat suku Sasak adalah tradisi *Sorong Serah*. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana prosesi upacara perkawinan adat Sorong Serah masyarakat suku Sasak desa Sambera. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses dan makna yang terkandung dalam upacara adat perkawinan *Sorong Serah* masyarakat suku Sasak desa Sambera Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Sastra Lisan

Pengertian sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan, yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebar luaskan secara turun-temurun atau mulut ke mulut (Hutomo;1990:1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan

merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

2. Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Ciri pengenal itu antara lain: warna kulit, bentuk rambut, serta mata pencaharian. Kata *lore* merupakan tradisi dari folk, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui salah satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Dananjaya;1982:3).

3. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Sejak dahulu tradisi pun telah ada dan menjadi kebiasaan yang dijalani oleh masyarakat saat ini. Seperti halnya tradisi pernikahan yang saat ini sudah mengalami perluasan budaya, sehingga lebih bervariasi dan inovatif dalam penerapannya. Pada dasarnya tradisi masyarakat zaman dahulu dengan sekarang tidak jauh berbeda selama tradisi tersebut tidak keluar dari norma-norma hukum agama.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dan dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan data atau statistik. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai tradisi lisan dalam upacara adat perkawinan *Sorong Serah* masyarakat suku Sasak. Tempat penelitian ini yaitu di desa Sambera Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Data dalam penelitian ini menggunakan bahasa lisan yang berupa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mengetahui dan memahami secara detail mengenai makna yang terkandung dalam adat perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak. Data penelitian ini bersumber dari informan di lapangan. Informan

yang dimaksud adalah pemangku adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang menanganikan adat pernikahan masyarakat suku Sasak di desa Sambera. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: 1. Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang diteliti, dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (Keraf, 2004:183). 2. Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap (Keraf, 2004:182). 3. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa gambar sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan. Kegiatan penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang dikumpul dari wawancara, rekam, dan simak catat, dilanjutkan dengan menyalin data lisan menjadi data tertulis. Setelah menjadi data tulis, kemudian dilakukan proses pemaknaan untuk mengetahui arti dari makna yang terkandung dalam adat perkawinan *Sorong Serah* masyarakat suku Sasak desa Sambera. Terjemahan dilakukan secara bebas dengan menyesuaikan arti dan makna yang mudah dimengerti dari data tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Seperti halnya pada tradisi upacara perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak ini diawali dengan beberapa tahap persiapan dan persyaratan yang harus dipenuhi dengan sempurna, sebab jika ada salah satu persyaratan yang terlupakan atau kurang maka pihak dari pengantin laki-laki akan mendapat denda.

Tradisi upacara perkawinan adat *Sorong Serah* ini meskipun budaya global telah menembus tembok-tembok peradaban, namun ritual pernikahan tersebut tidaklah sirna. Masyarakat suku Sasak masih tetap dan akan selalu berkaca pada adat dan budaya sendiri untuk merayakan hari yang istimewa tersebut. Perkawinan bagi banyak orang hanya sekali seumur hidup dan tidak main-main. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan perkawinan bagi masyarakat Suku Sasak ada beberapa tahapan-tahapan prosesi perkawinan. Adapun beberapa tahap dalam pelaksanaan tradisi upacara perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak, meliputi: persiapan Arta Gegawan yang memiliki makna barang-barang bawaan atau seserahan nilai adat. Arta Gegawan merupakan symbol yang mengandung pilosofis yang sangat tinggi. Arta Gegawan terdiri atas : Salin Dedeng. Berasal dari kata Salin dan dede.

Kata *salin* memiliki arti mengganti, sedangkan kata *dede* berarti mengasuh. Sehingga *salin dedeng* memiliki pengertian mengganti untuk mengasuh. Adapun wujud dari *salin dede* ini adalah sarung gendongan pengganti sarung Ibu dari mempelai wanita saat dahulu anaknya masih dalam gendongan, ceraken atau wadah dari anyaman bambu yang melambangkan kesehatan bagi kedua pengantin. Ceraken diisi dengan berbagai macam bumbu dapur seperti, kencur, kunyit untuk obat-obatan, bawang yang artinya mengantisipasi berbagai omongan tidak baik dari orang lain untuk pengantin wanita. Kedogan atau ikat pinggang, kain putih,

jarum dan benang untuk menjahit yang dimaksudkan apabila dalam rumah tangga pengantin terjadi tidak saling memahami dan pisau kecil bermakna menjaga diri, serta semprong (lampu) sebagai penerang dalam kehidupan. Makna utama yang diwakili oleh Salin Dedeng dalam kegiatan upacara adat *Sorong Serah* adalah serah terima tanggung jawab dari pihak keluarga pengantin wanita kepada suaminya. Jika selama hidup sejak lahir hingga saat menikah, seorang gadis merupakan tanggung jawab pembinaan orang tuanya, maka setelah menikah seorang wanita akan menjadi tanggung jawab suaminya.

Selain benda-benda di atas, dalam tradisi upacara adat *Sorong Serah* terdapat sebuah benda berupa jarum dan benang, yang dinamakan penjaruman. Persiapan Penampi, merupakan juru bicara dari pihak pengantin wanita dalam rangka menerima, serta memutuskan nilai adat *Sorong Serah* dengan kesepakatan terdahulu oleh kedua belah pihak keluarga. Penampi duduk diantara Pembayun, Kepala Desa, Pemangku Adat serta warga desa. Kedatangan Pisolo, merupakan utusan pembayun, yang di tugaskan untuk menanyakan kesiapan ulem-uleman, pesilaan atau undangan, apakah sudah siap untuk menerima pembayun memasuki laca-laca adat untuk menyerahkan adat yang di maksud. Diharuskan berpakaian yang rapi, bersih menurut ketentuan-ketentuan pakaian adat suku Sasak, dan juga harus menguasai bahasa - bahasa yang di pergunakan oleh pisolo itu sendiri. Posisi atau susunan Pisolo di sesuaikan menurut nilai adat yang melambangkan bilangan zikir dalam sholat. Kedatangan Duta atau Pembayun Rombongan, pembayun adalah ketua rombongan yang bertugas mengawasi dan membimbing agar para rombongan pengantin yang ikut selalu menunjukkan sikap sopan santun sebagaimana layaknya. Hingga acara adat dapat berjalan dengan baik. Pembayun juga disebut sebagai juru bicara atau orang kepercayaan dari pihak pengantin laki-laki dalam penyelesaian nilai adat *Sorong Serah*, dengan maksud melaporkan seluruh harta bawaan. Penyerahan dan Penerimaan Nilai Adat, saat semua sudah dicek kembali yang disaksikan para rombongan sesuai dengan penyerahan dari Pembayun, nilai adat *Sorong Serah* dapat diserahkan langsung oleh Pembayun kepada Penampi.

Megal Tali Jinah, merupakan proses terakhir dalam upacara perkawinan adat *Sorong Serah*, dengan maksud mengesahkan nilai adat yang ada. Dalam bagian ini pihak pemegat mengucapkan kata-kata sebagai berikut: "*sesampun puput tali jinah puniki tan onang hang gugat keping pungkur, endengne ta gugat ataw teraosang leq temuriqna*". Dalam bahasa Indonesia artinya adalah apapun nilai adat yang sudah diserahkan tidak dapat diganggu dan tidak bisa dikembalikan serta dibicarakan dibelakang.

Bershalawat dan Pembagian Uang Saksi. Proses selanjutnya adalah pembagian uang logam dari beberapa nilai adat *Sorong Serah* yang sebelumnya sudah diisi dengan beras kuning dalam sebuah wadah, diiringi shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan cara dibagikan kepada seluruh tamu dan rombongan yang hadir, dengan bermaksud berbagi kebahagiaan dari kedua mempelai pengantin.

Untuk nilai yang dapat kita temukan dari tradisi upacara acara adat *Sorong Serah* suku Sasak, antara lain: Nilai tanggung jawab ,yang dapat terlihat dari adanya beberapa jumlah uang serta kain yang secara simbolis diberikan oleh pihak mempelai laki-laki ke pihak perempuan. Yang bertujuan untuk dapat digunakan oleh mempelai perempuan ketika telah berkeluarga atau hidup berpisah dari keluarganya. Melambangkan juga kesanggupan dari mempelai laki-laki untuk dapat bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya.

Nilai perjanjian, seperti yang dikemukakan tersebut diatas, sebelum adanya *Sorong Serah* ada kesepakatan atau perjanjian yang tercipta antara kedua belah pihak pengantin. Mereka sepakat untuk menjalin sebuah ikatan keluarga dan terus menjaga hubungan silaturahmi antara kedua belah pihak tanpa adanya saling iri atau permusuhan yang akan tercipta nanti kedepannya. Nilai kebersamaan,dapat terlihat dari para tamu rombongan serta undangan yang menghadiri acara tersebut, seperti adanya suatu interaksi yang akan terjalin antara satu sama yang lain. Serta pada acara adat tersebut juga sebagai ajang untuk mengumumkan kepada masyarakat bahwa kedua mempelai pengantin laki-laki dan perempuan telah sah menjadi suami istri baik dihadapan agama, maupun hukum.

Nilai sastra bahasa, adanya nilai sastra bahasa dapat ditemukan pada penggunaan bahasa halus suku Sasak yang diperdengarkan melalui berbagai syair-syair tertentu oleh Pembayun atau pemimpin acara tersebut.

E. PENUTUP

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: 1) Secara garis besar, perkawinan adat *Sorong Serah* suku Sasak desa Sambera terdiri atas; persiapan arta gegawan, persiapan penampi, kedatangan pisolo, kedatangan rombongan pembayun, penyerahan dan penerimaan nilai adat, megal tali jinah, doa selamat, dan pembagian uang saksi. 2) Makna yang terkandung di dalam perkawinan adat *Sorong Serah* suku Sasak desa Sambera Kecamatan Marangkayu sesuai dengan budaya masyarakat dan nilai-nilai sastra setempat yaitu meliputi : nilai tanggung jawab, nilai perjanjian, nilai kebersamaan, serta nilai sastra bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Agni, Binar. S.Si. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap*. Penerbit Hi-Fest Publishing.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djanandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2017. Bentuk, Fungsi, Dan Nilai Tuturan Dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(4), 265-278. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i4.710>
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antripologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Maulidianto, H., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. 2021. Religiusitas Dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 5(1), 28—38. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3141>
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mole, M., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. 2018. Analisis Tuturan Tarian Bambu Gila Di Maluku Tengah Ditinjau Dari Bentuk Dan Fungsi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 196-205. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1100>
- Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Zulfahnur, Z. F, Sayuti Kurnia dan Zuniar Z. Adji. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Kuncoro, Setyo Nur. 2014. "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta." <https://jurnal.etheses.uin.malang.ac.id/2014.html> (diunduh pada 30 Maret 2017).
- Wiya. Rasta. 2018. "Tradisi Sorong Serah Aji Krame Suku Sasak". <https://rastarshopwiya14.blogspot.com/2018/01/kenali-tradisi-sorong-serah-aji-krame-89.html> (diunduh pada 13 April 2018).